

**BUKU AJAR**

# **MENGGAMBAR WAYANG KLASIK GAYA KAMASAN**



**I MADE BERATA, S.SN., MSN  
Drs. I Made Mertanadi, M.Si  
I Nyoman Laba, S.Sn., M.Sn**

**PROGRAM STUDI LUKIS JUR. SENI RUPA MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
TAHUN 2021**

## **KATA PENGANTAR**

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa akhirnya buku ajar dengan judul: “Menggambar Wayang” ini dapat disusun sesuai dengan rencana. Adapun isinya adalah uraian tentang wayang dan proses melukis gaya klasik Bali yang populer pula dengan istilah melukis gaya Kamasan. Penyusunan tulisan ini sebagai buku ajar yang bisa dipakai pedoman mahasiswa di dalam mengikuti program mata kuliah Menggambar Wayang II yang termasuk Mata Kuliah Lokal Unggulan dari Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar. Lingkup materi yang diuraikan menyangkut pengertian, perkembangan, bentuk figur, metode komposisi dan proses melukis wayang gaya klasik Bali.

Kebesaran seni lukis wayang klasik yang sempat menyentuh puncak-puncak peradabannya, adalah merupakan cikal bakal seni lukis Bali yang ada saat ini. Nilai baku sebagai ketangguhan yang dimiliki melalui perjalanan waktu yang berabad-abad, tidak pernah lekang oleh panas dan hanyut oleh hujan, sehingga mampu eksis sampai saat ini. Secara umum telah banyak buku-buku hasil penelitian yang berceritra tentang budaya Bali, namun sangat jarang yang mampu menyentuh kebutuhan masyarakat berkaitan dengan metode-metode penyajian yang mampu menyuguhkan kemudahan dalam memahaminya. Untuk itu melalui tulisan ini diharapkan peminat, utamanya dari golongan siswa, mahasiswa atau pemerhati lainnya akan mudah memahami dan mampu mempraktekkannya..

Melalui kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan yang telah mendorong terwujudnya tulisan ini. Besar harapan kiranya apa yang diuraikan bisa bermanfaat. Terimakasih.

Denpasar, 26 Agustus 2021

Penyusun.

## DAFTAR ISI

Isi	Halaman
JUDUL.....	i/ 9
KATA PENGANTAR.....	ii/10
DAFTAR ISI.....	iii/11
DAFTAR GAMBAR .....	iv/12
I. PENDAHULUAN.....	1/14
1.1 Pengertian.....	1/14
1.2 Perkembangan Seni Lukis Wayang di Bali .....	1/14
II. FUNGSI WAYANG DALAM MASYARAKAT BALI.....	4/17
2.1 Wayang Sebagai Sarana Upacara .....	4/17
2.2 Wayang Sebagai Hiburan .....	5/18
2.3 Wayang Sebagai Sarana Pendidikan .....	5/18
2.4 Wayang Sebagai Dekorasi .....	6/19
III. SENI LUKIS WAYANG KAMASAN.....	7/20
3.1 Bentuk Figur Wayang Kamasan.....	7/20
3.2 Komposisi Seni Lukis Wayang .....	18/31
3.3 Sikap Wayang Kamasan.....	23/36
IV. PROSES MELUKIS WAYAN KAMASAN.....	26/39
4.1 Bahan dan Alat .....	26/39
4.2 Teknik .....	27/39
DAFTAR PUSTAKA .....	31/44

## DAFTAR GAMBAR

No. Urut	No. Gambar	Judul	Hal
1	3.1, 3.2	Wayang Mahabharata (Duryadana dan Yudistira)	8/21
2	3.3, 3.4	Wayang Ramayana (Kumbakarna dan Hanoman)	9/22
3	3.5	Wayang Cupak	10/23
4	3.6	Wayang Calonarang	11/24
5	3.7	wayang Manis	12/25
6	3.8	Galak Manis	12/25
7	3.9	Galak	12/25
8	3.10	Palawaga/ Prawaga	12/25
9	3.11	Naga	13/26
10	3.12	Garuda	13/26
11	3.13, 3.14	Wanita	13/26
12	3.15, 3.16, 3.17, 3.18	Panakawan (Tualen, Merdah, Sangut, Delem)	14/27
13	3.19, 3.20, 3.21, 3.22, 3.23, 3.24	Sato (Kuda, Harimau, Gajah, Paksi/ burung, Ore/ kera, Asu/ anjing).	15/28
14	3.25, 3.26, 3.27, 3.28, 3.29, 3.30, 3.31, 3.32, 3.33, 3.34, 3.35, 3.36, 3.37, 3.38, 3.39, 3.40, 3.41, 3.42.	Tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya (pepohonan, rerumputan, awan, bulan, matahari, air, batuan)	17/30
15	3.43, 3.44, 3.45, 3.46, 3.47, 3.48.	Komposisi Seni Lukis Wayang (Tapak Dara, Swastika, Padma, Bebas, Tri Loka, Tri Mandala)	18/31
16	3.49, 3.50, 3.51, 3.52, 3.53, 3.54, 3.55, 3.56, 3.57, 3.58, 3.59, 3.60,	Sikap tangan (laki, perempuan, berbicara, bangga, bersedih, berperang dan gelang kana, kembang bajra, uli, jenis gelang, tata busana.	23/36

17	3.61, 3.62, 3.63, 3.64, 3.65	Sikap kaki (jongkok, bersila, bersimpuh, berdiri biasa, mengangkang)	25/38
18	4.1.	Bahan dan Alat (masa kini)	26/39
19	4.2.	Proses meng- <i>gerus</i>	27/40
20	4.3.	Hasil pewarnaan dengan teknik <i>Ngampad</i>	28/41
21	4.4	Lukisan Wayang Kamasan/ Gaya Klasik Bali	29/42
22	4.5.	Informan I Nyoman Mandra dan Penulis	30/43

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Pengertian

Kata wayang identik dengan kata bayang ( bahasa Sanskerta b = w ) yang memiliki dua pengertian yang pertama adalah bayangan sebenarnya akibat adanya lampu dalam pertunjukan wayang kulit dan yang kedua adalah bayangan karakter dari sifat sifat manusia yang diproyeksikan kedalam wujud-wujud simbolis dengan bentuk-bentuk ornamental, terikat oleh norma norma tradisional masyarakat di Bali. Makna simbolik dalam wayang tercermin dalam bentuk bagian maupun keseluruhan dari figur-figur yang ada baik itu dalam wujud patung, relief, wayang kulit, lukisan dan bentuk lainnya. Pengambilan cerita wayang yang dianggap populer dari epos Ramayana, Mahabhrata ataupun cerita lainnya adalah akibat nilai serta makna yang terkandung didalamnya sangat padat, penuh dengan nilai-nilai etika, falsafah, pendidikan serta hal-hal kebajikan yang sangat berguna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Seni pewayangan merupakan seni yang paling kompleks, mampu merambah berbagai macam kemampuan seni, dari seni sastra, seni suara, seni tari dan tabuh, seni rupa baik patung , ukir dan lukis. Demikianlah hakekat seni wayang dalam kehidupan masyarakat Bali yang tidak pernah lekang oleh perjalanan waktu dengan segala kelenturannya yang selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan ruang dan waktu.

### 1.2 Perkembangan Seni Lukis Wayang di Bali.

. Wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli dan telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia, dibuktikan dengan terdapatnya tokoh-tokoh panakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, Bagong untuk pewayangan di Jawa dan Twalen, Merdah, Delem, Sangut untuk pewayangan di Bali yang tidak dimiliki oleh Negara lain dari cerita pewayangan yang ada. Wayang sebagai sebuah hasil seni yang digemari masyarakat Bali dari jaman ke jaman, biasanya ada kaitan dengan upacara keagamaan, seperti upacara *Yadnya* (pengorbanan suci) ataupun pada perayaan tertentu lainnya.

Pertunjukan wayang kulit merupakan hasil seni tatah dan lukis telah dikenal penduduk sejak tahun 896 Masehi, pada jaman pemerintahan raja Ugrasena sebagai salah satu kesenian yang sangat digemari. Hal ini dapat kita lihat pada sebuah prasasti Ugrasena yang kini disimpan

di desa Bebetin Singaraja antara lain menyebutkan *pamukul* (penabuh gambelan), *pagending*(penyanyi), *pabunjing*, *papadaha*, (pemukul kendang), *pabangsī* (penggesek rebab), *partapukan* (penari topeng), *parbwayang* (pertunjukan wayang). Disamping itu dalam prasasti Pandak Badung dari raja Anak Wungsu tahun 1071 Masehi disebutkan pula *pamukul* (pemukul gambelan), *anuling* (peniup seruling), *atapukan* (pertunjukan topeng), *abanwal* (pelawak), *pirus* (badut), *menmen* (drama), *ringgit* (wayang)..... dan seterusnya. Bentuk wayang tertua di Bali dapat di saksikan dalam bentuk relief pada selembur perunggu yang menggambarkan Semara-Ratih. Relief ini disimpan bersama-sama dengan prasasti Anak Wungsu dari tahun 1071 Masehi berupa hiasan gantungan sebuah lontar. Penemuan wayang dalam bentuk lukisan Bhatara Guru pada sebuah prasasti tahun 1204 Masehi, sekarang disimpan di Pura Kehen, Bangli (Katalog Pameran Wayang Museum Bali, 1979). Berdasarkan beberapa penemuan tersebut jelaslah kesenian wayang telah populer di Bali sejak jaman pemerintahan raja-raja sebelum masa Hindu dan mencapai masa keemasan pada masa kerajaan Dalem Waturenggong sekitar abad ke 15 Masehi. Disamping wayang kulit, wayang topeng/ wayang wong, patung, relief termasuk wayang dalam bentuk seni lukis sangat populer dan berkembang pesat.

Melukis wayang, dulu dikenal dengan istilah melukis *wong-wongan* (orang-orangan) adalah corak seni lukis dengan gaya klasik yang sampai saat ini masih banyak berperan dalam kegiatan seni masyarakat di Bali. Secara khusus kegiatan melukis ini berkembang dan mentradisi di desa Kamasan Klungkung yang dimulai tahun 1686 M dimana Raja Dalem Klungkung sangat perhatian, melakukan pengayoman serta pembinaan kepada para pelukis-pelukis sehingga dikenallah nama *Sangging* Modara dan beberapa pelukis di Kamasan lainnya mendapat penghargaan dari raja berupa nama kehormatan atau *bukti-bukti* (tanah garapan) berupa sawah ladang serta benda-benda mulia lainnya sebagai hadiah.

Lukisan pada saat itu dianggap hadiah yang tidak ternilai harganya diberikan kepada raja-raja bawahan Klungkung seperti Karangasem, Mengwi Badung dan kerajaan lainnya dengan jalan mengirim Sangging Gede Modara untuk menghias pura, pamerajan maupun istana (Kanta, Th 1979 hal. 10). Hal inilah yang menyebabkan gaya lukisan klasik ini berkembang ke seluruh Bali.

Datangnya penjajah Belanda maupun Jepang memberikan angin baru dalam perkembangan bentuk maupun fungsi dari seni lukis tersebut. Perjalanan panjang dari seni lukis

ini mengalami perkembangan tergantung dari situasi, kondisi dan kebutuhan lingkungannya. Pada masa kerajaan, masa penjajahan dan setelah merdeka masing-masing memiliki ciri dan perbedaan. Keperluan upacara dan upacara keagamaan masih mengikat untuk melukis wong-wongan dan pada jaman pembangunan ini kemajuan teknologi dan pariwisata merupakan unsur dari luar yang membawa pengaruh besar terhadap para seniman dalam berkarya untuk kepentingan pariwisata baik sebagai hiasan, *souvenir* atau benda-benda fungsional lainnya.

## II. FUNGSI WAYANG DALAM MASYARAKAT BALI

### 2.1. Wayang Sebagai Sarana Upacara.

Di Bali dikenal adanya istilah *Panca Yadnya* ( lima pengorbanan suci) dimana umat Hindu melakukan *Yadnya* yang ditujukan kepada Tuhan dan para Dewa (*Dewa Yadnya*), kepada Pemuka Agama (*Resi Yadnya*), kepada para leluhur/ orang meninggal (*Pitra Yadnya*), terhadap manusia (*Manusa Yadnya*) dan para *Bhuta Kala* (*Bhuta Yadnya*). Dalam kegiatan inilah seni wayang sangat berperan sebagai pelengkap upacara, baik dalam bentuk pertunjukan, wujud patung, relief, tatahan termasuk gambar atau lukisan.

Wayang juga merupakan nama sebuah *Wuku* (nama kelompok hari dalam seminggu) dalam kalender Bali yang muncul pada setiap tiga puluh minggu sekali, disebut *wuku wayang* (harinya *wayang*). Pada saat ini semua alat-alat, perlengkapan wayang diupacara yang dikenal dengan sebutan *Tumpek Wayang*. Ada kebiasaan di Bali meminta *Tirta Wayang* (air suci dalam upacara wayang) yang diberikan kepada seorang wanita yang sedang hamil dengan maksud membebaskan si bayi dalam kandungan dari segala mala petaka dan sifat-sifat buruk yang dimiliki. Dipercaya pula bahwa seorang bayi yang lahir pada *Wuku Wayang* harus diruwat dengan upacara *Sudamala*. (*sudha* = bersih; *mala*= kotor). Upacara *Sudamala* untuk mencegah si bayi dijadikan sasaran oleh para *Kala* (raksasa).

Wayang yang dipentaskan dalam upacara-upacara seperti upacara *Nelu Bulanin* yaitu upacara kepada seorang bayi setelah menginjak umur tiga bulan Bali (3x5 minggu), *Ngotonin* yaitu upacara kepada bayi mulai menginjak usia enam bulan Bali, *Mesangih* adalah upacara potong gigi bagi pemuda atau pemudi yang sudah menginjak usia dewasa. Demikian pula upacara ditujukan pada orang yang telah meninggal yang disebut *Ngaben* merupakan upacara

*Pitra Yadnya* yang dilanjutkan dengan upacara *Nyekah/ memuku / ngeroras* yaitu upacara peralihan dari *pitra yadnya*

ke *dewa yadnya*. Sedangkan upacara *Dewa Yadnya* merupakan upacara yang ditujukan kepada para Dewa-Dewi. Dalam upacara *buta yadnya* persembahan ditujukan kepada *buta kala* biasanya yang dimainkan adalah *Wayang Lemah*) pada saat proses upacara sedang berjalan. Demikian pula *Wayang* dalam tulisan berbentuk gambar wayang yang bersifat *religiuis magis* di kenal dengan *Rerajahan*, secara ritual dibutuhkan untuk menghidupkan jiwa dari sarana (upakara) dari upacara keagamaan. Di samping *Wayang* sebagai kelengkapan upacara juga merupakan sarana pendidikan yang syarat dengan etika dan hal-hal kebajikan dalam ajaran keagamaan.

## **2.2 Wayang Sebagai Hiburan**

Yang dimaksud adalah wayang yang dipentaskan dalam rangka menghibur masyarakat pada saat diselenggarakan suatu upacara. Umumnya wayang sebagai hiburan dipentaskan pada malam hari sedangkan wayang *lemah* (wayang kulit yang dipentaskan siang hari), tidak sebagai hiburan namun sebagai prasyarat sebuah upacara keagamaan yang sedang berjalan. Wayang sebagai hiburan sangat populer di masyarakat dimana di dalam perjalanannya sedikit mengalami adaptasi terhadap selera umum di mana kalau dulu lebih kepada jalannya ceritera, sedangkan dalam perkembangan terakhir lebih banyak bersifat humor walaupun secara mendasar tidak meninggalkan makna ceritera yang dipentaskan. Demikian pula dalam wayang Wong yang saat ini agak langka dipentaskan, banyak terjadi perubahan, ada kecendrungan pemakaian topeng diabaikan dan pementasannyapun seperti drama yang dikenal dengan dramatari atau sendratari.

## **2.3 Wayang Sebagai Sarana Pendidikan**

Dunia pendidikan adalah dunia pembentukan manusia dari fisik terutama sekali permasalahan mental dan karakter seseorang. Masalah simbol-simbol fisik sangat kental dibahas dalam dunia pewayangan baik itu bagian maupun penampakan figur secara utuh, sehingga dapat dijadikan pedoman secara cepat bahwa fisik seseorang akan mencerminkan mental dan karakter yang dimiliki. Melalui berbagai media seni baik pertunjukan, suara, rupa, dan seni-seni lainnya wayang mampu menyampaikan makna ceritera yang dibawakan, dari epos Mahabharata, Ramayana dan ceritera lainnya, mempermasalahkan keburukan dan kebaikan yang bersifat

universal sehingga dapat diterima masyarakat di kawasan Asia. Kebesaran epos Mahabharata dan Ramayana yang penuh dengan nuansa pendidikan berupa petuah-petuah tentang kebajikan baik menyangkut masalah etika, moral, mental sampai kepada masalah sosial, politik dan ketatanegaraan yang bisa dipakai suluh dalam menjalani kehidupan manusia di dunia ini.

## **2.4 Wayang Sebagai Dekorasi**

Perkembangan wayang sebagai seni dekorasi tampaknya lebih populer disamping wayang sebagai pertunjukan, karena tema wayang mampu memberikan warna khusus terhadap benda-benda seni baik berupa patung, relief, lukis yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan keindahan, utamanya produk ekonomi yang menyentuh kebutuhan masyarakat saat ini. Kemunculannya yang diawali dari landasan pengabdian serta persembahan yang masih berjalan sampai saat ini, diperkaya oleh kebutuhan pariwisata sebagai benda kenangan ataupun barang yang bernilai ekonomi. Patung-patung wayang yang hanya bisa dilihat di pura dan puri, saat ini telah dimanfaatkan sebagai dekorasi hotel, perkantoran termasuk juga perumahan. Demikian pula seni relief dan seni lukis disamping sebagai hiasan pada bangunan juga dipergunakan sebagai dekorasi dari benda-benda pakai seperti sandang atau perabotan sebagai produk ekonomi. Terlepas dari permasalahan yang ada tampaknya pemanfaatan wayang sebagai dekorasi memberikan prospek yang cukup menjanjikan bagi para pelukis wayang yang ada.

### **III. SENI LUKIS WAYANG KAMASAN**

Telah diuraikan sebelumnya bahwa Wayang dalam bentuk lukisan sudah dikenal pada masa-masa kerajaan di Bali yang masih berkembang sampai saat ini. Dalam perjalanan waktu gaya klasik diperkaya dengan beberapa gaya seperti gaya Ubud, gaya Batuan dan gaya lainnya. Wayang dalam bentuk lukisan gaya klasik yang berkembang dan mentradisi sampai saat ini adalah di desa Kamasan Klungkung dikenal juga dengan seni lukis gaya Kamasan, akan diuraikan secara khusus karena gaya ini yang dianggap gaya seni lukis yang pertama berkembang ke seluruh Bali pada masa pemerintahan Raja Dalem di Klungkung. Secara umum penampilan seni lukis bergaya klasik seolah sama namun dari beberapa bentuk-bentuk tokoh memiliki beberapa perbedaan seperti berikut:

### 3.1. Bentuk Figur Wayang Kamasan

#### 3.1.1 Ditinjau dari ceritera

Dalam tinjauan ini akan diuraikan ceritera wayang yang dianggap masih populer di masyarakat seperti:

##### a. Wayang *Parwa*

Adalah wayang yang temanya dipetik dari ceritera Mahabharata, mengisahkan lika-liku perjalanan hidup keturunan Bharata dari sebelum dan sesudah lahir masa kanak-kanak sampai mati dari suka duka serta kesetiaan, keculasan mereka bersaudara yang penyelesaiannya diakhiri dengan perang besar dikenal dengan istilah perang *Bharata Yudha*. Jalan ceritera banyak mempersoalkan *Kharma Phala* (hasil dari perbuatan) di mana makna perbuatan baik akan memperoleh hasil yang baik pula dan sebaliknya. Mahabharata dibagi menjadi 18 bagian ceritera dikenal dengan istilah *Asta dasa parwa* ( contoh figur tokoh Mahabharata disajikan pada Gambar 3.1 dan 3.2).



Gb.3.1 Duryodana (raja Korawa)



Gb.3.2 Yudistira (raja Pandawa)

b. Wayang *Ramayana* :

Ceritera *Ramayana*, adalah sebuah kisah suka dukanya Rama seorang putra raja dari kerajaan Ayodya yang mempunyai tiga orang istri. Dari persoalan pergantian tahta kerajaan, akhirnya Rama, Sita dan Laksmana menjalani kehidupan di dalam hutan selama 14 tahun. Di lain pihak diceriterakan pula cikal bakal lahir sampai matinya keturunan raja Alengkapura yaitu Rahwana yang dikenal sebagai Raja lalim dan serakah akibat bertempur dengan Rama. Persoalannya dipicu oleh peristiwa dicurinya Sita (istri Rama) oleh raja Rahwana yang diakhiri dengan pertempuran sengit antara Rama yang dibantu oleh pasukan kera dengan pasukan Rahwana (contoh figur disajikan pada Gambar 3.3 dan 3.4).



Gb.3.3 Kumbakarna (adik raja Rahwana)



Gb.3.4 Hanoman (tokoh pasukan kera)

### 3.1.3 Wayang *Cupak*

#### c. Wayang *Cupak*

Merupakan ceritera wayang yang isinya mengisahkan tentang dua orang bersaudara *Cupak* dan *Gerantang*, dimana didalamnya tersirat filosofi agama Hindu tentang *Rua Bhineda* (dua yang berdeda) dipercaya merupakan inti dari kehidupan seperti susah-senang, siang-malam, hitam-putih dan sebagainya merupakan dua kutub ekstrim yang tarik menarik. Hal inilah menstimulasi manusia bergerak atau hidup. Keburukan, keserakahan, kerakusan yang dsimbolkan dengan tokoh *Cupak*, sedangkan *Grantang* merupakan simbol kebaikan, kebenaran dan kebijaksanaan yang pada akhir ceritera kemenangan ada di pihak kebaikan. Ceritera ini diambil dari ceritera Panji yaitu tentang keturunan raja-raja di Jawa Timur, merupakan ceritra rakyat yang cukup populer di Bali (contoh figur disajikan pada Gambar 3.5).



Gb.3.5. *Cupak* tokoh utama



Gb.3.6. *Cupak* tokoh utama wayang kulit

d. Wayang *Calon Arang*:

Adalah wayang yang mengisahkan ceritera *leak* (ilmu hitam) mengekspresikan aspek ceritera yang menakutkan. Ceritra ini juga diambil dari ceritera Panji yang menceritakan seorang tokoh jahat yaitu Calonarang seorang janda yang memiliki ilmu *leak* (ilmu hitam) yang sulit ditandingi. Dalam bentuk pementasan wayang kulit ceritera ini menimbulkan suasana menakutkan, biasanya dipentaskan waktu upacara di pura dekat kuburan dengan mengambil tempat di daerah-daerah yang suka dikunjungi para *leak*. Ceritra ini dipetik dari ceritera Panji yaitu ceritara tentang keturunan raja-raja di Jawa Timur. Pada umumnya kemenangan awal selalu ada di pihak yang buruk, namun pada akhirnya kemenangan pada pihak kebaikan. Makna serupa tercermin dari setiap ceritera pewayangan yang ada, karena ada tendisi masalah pendidikan kepada masyarakat, khususnya umat Hindu. Contoh figur Calonarang disajikan dalam Gambar 3.6.



Gb.3.7 Calonarang (tokoh *Leak*)



Gb.3.8 Calonarang (tokoh *Leak*)  
wayang kulit

### 3.1.2 Ditinjau Dari Karakter

Bentuk wayang memiliki perbedaan dari bentuk bagian seperti: mata, alis, hidung, mulut, kumis demikian pula bentuk badan ada yang gendut ada yang ramping. Demikian pula dengan bentuk gelung dan atribut lainnya disesuaikan dengan karakter dan sifat tokoh wayang itu sendiri. Hal inilah yang membuat perbedaan bentuk figur satu dengan lainnya sesuai karakter pentokohan wayang. Perbedaan karakter dari ratusan jumlah tokoh wayang digambarkan dengan perbedaan bentuk baik bagian atau keseluruhan, namun secara umum bentuk figur sesuai dengan karakternya dapat dikelompokkan menjadi 10 macam yaitu:



a. Gb.3.9. Manis



b. Gb.3.10. Galak manis



c. Gb.3.11. Galak



d. Gb.3.12. Palawaga/Prawaga



e. Gb.3.13. Naga



f. Gb.3.14.

g. Wanita



Gb.3.15. Ratu



Gb.3.16 Condong/Abdi

h. Panakawan :



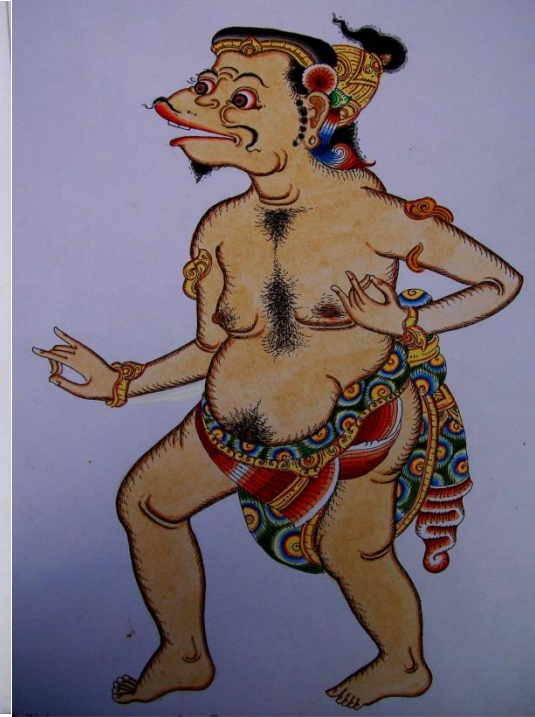
Gb.3.17 Merdah



Gb.3.18 Tualen

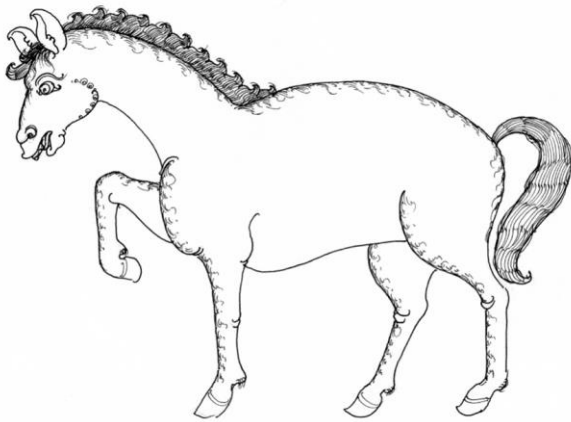


Gb. 3.19. Delem



Gb.3.20. Sangut

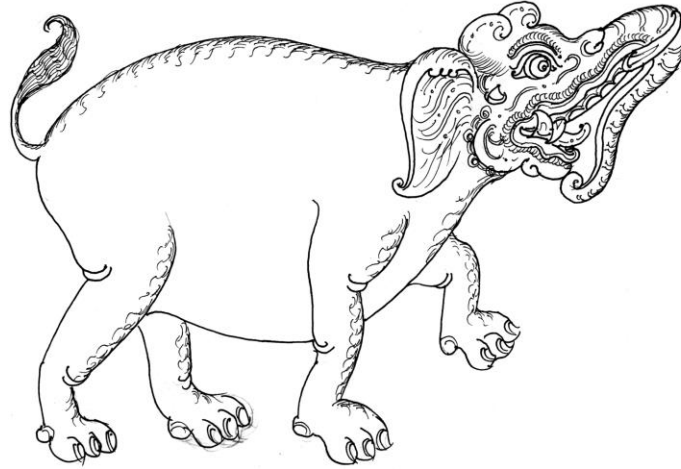
i. *Sato* (Binatang)



Gb.3.21. Kuda



Gb.3.22. Macan



Gb.3.23. Gajah

1). Gb.3.24. Paksi/Burung



1

2). Gb.3.25. Kera



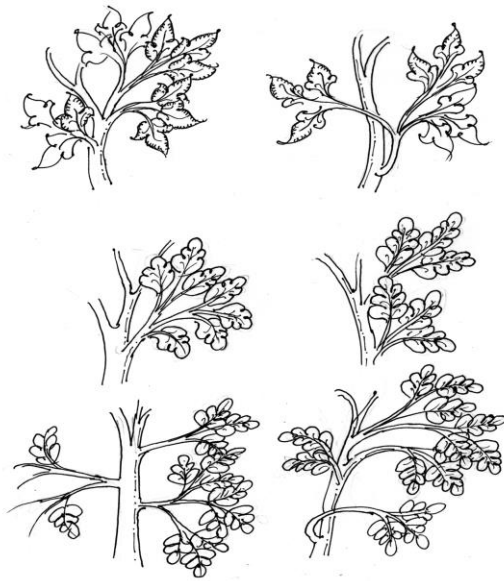
2

3). Gb.3.26. Asu/Anjing

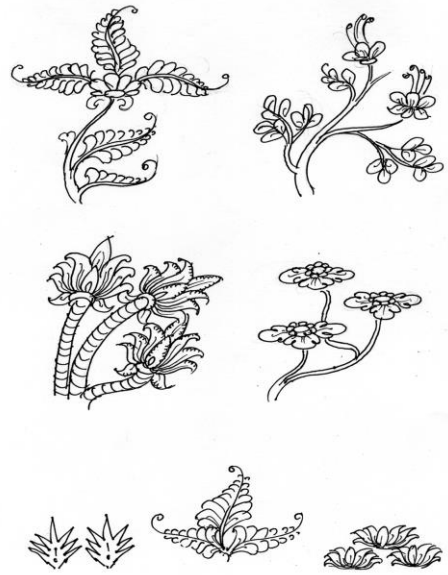


3

j. Tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya

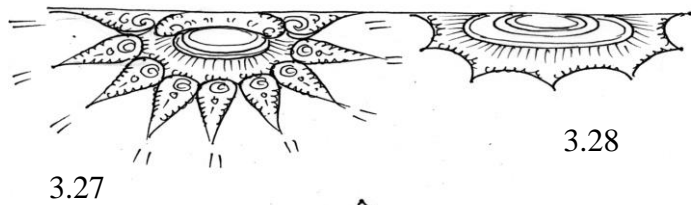


Gb.3.27. Pohon-pohonan

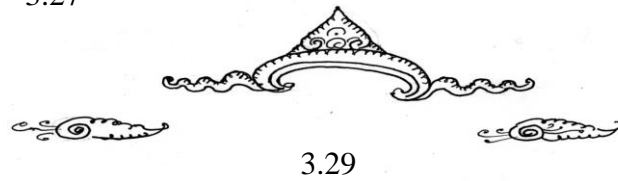


Gb.3.28. Bunga-bunga, semak dan rerumputan

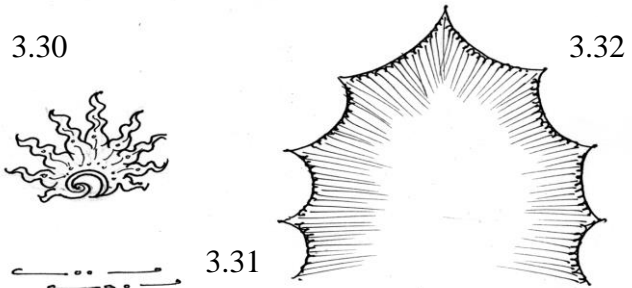
Gb.3.27, 3.29. Matahari, Bulan



Gb.3.30. Aun-aun/awan



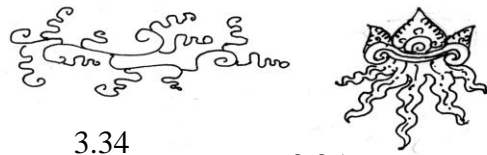
• Gb.3.31. Api



Gb.3.32. Gecek guet

Gb.3.33. Aura

Gb.3.34, 3.35. *Bun tanpa wit, Simbar*



3.34

3.35

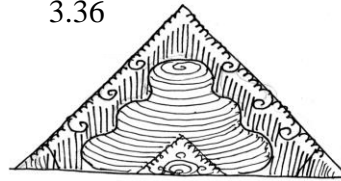


3.36



3.37

Gb. 3.36, 3.37, 3.38, 3.37, 3.40.  
*Batu-batuan*

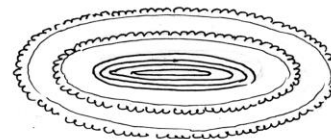


3.38

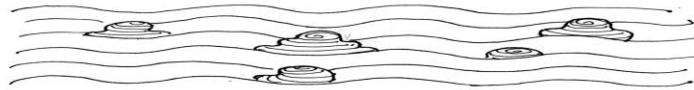


3.39

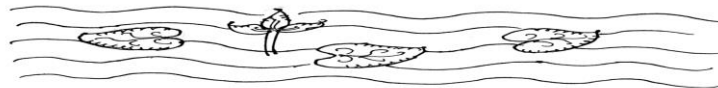
3.40



3.41



3.42



3.43



Gb.3.41, 3.42, 3.43. *Air sungai, airkolam dan air laut*

## 3.2 Komposisi Seni Lukis Wayang

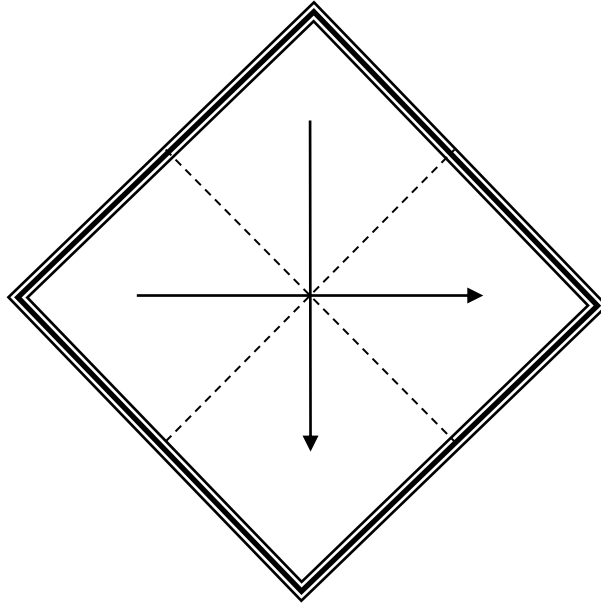
Komposisi adalah teknik penyusunan dimana figur-figur wayang yang dibagi dalam kelompok disusun sedemikian rupa sesuai adegan cerita yang akan digambar/ dilukis.

### 3.2.1 *Ngedum karang*

Didalam norma tradisional dikenal adanya beberapa bentuk pola penyusunan/ komposisi berkaitan dengan sirkulasi atau urutan cerita yaitu:

a. *Tapak dara* (tapak burung dara)

Komposisi ini bentuknya seperti tanda tambah dijelaskan dalam Gambar 3.43.



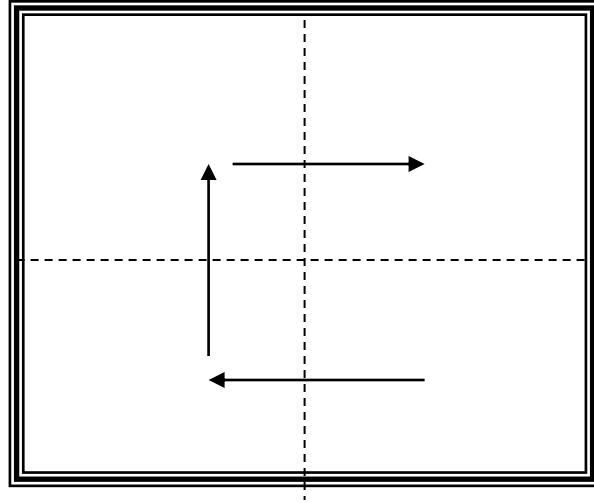
Gb. 3.44. Pola komposisi *Tapak Dara*

Tentunya penggunaan komposisi ini sangat khusus terhadap bidang gambar yang posisinya belah ketupat. Bisa dipakai hiasan di tengah plafon rumah.

b. *Swastika*

Swastika dikenal sebagai simbol Agama Hindu yang merupakan simbol perputaran matahari dengan putaran ke kanan makin keatas dalam falsafah Hindu putaran menuju alam akhirat/sorga. Jadi makna dari suatu ceritera wayang dalam Agama Hindu adalah sebagai unsur *Tatwa* (ceritera yang mengandung petuah-petuah). Pola peredarannya seperti berikut:

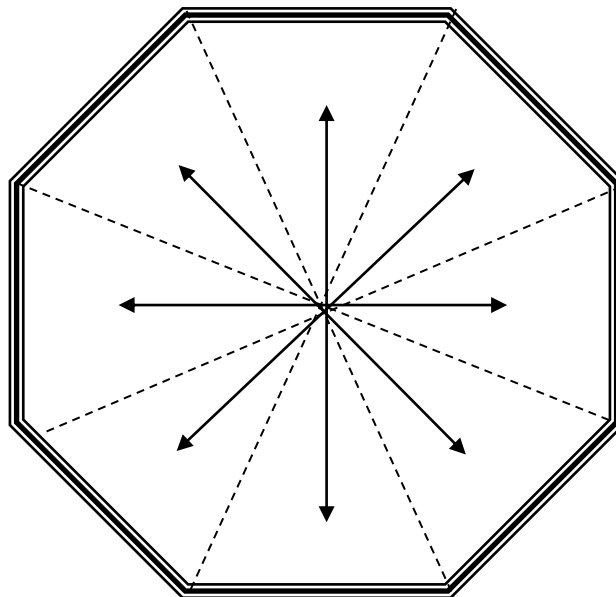
Pola komposisi swastika adalah pola menggambarkan adegan-adegan penggalan narasi petikan dari cerita Ramayana, Mahabharata, sowarga Rohana Parwa, Panji, Malat, dan sebagainya. Pola komposisi swastika ini terikat oleh aturan pola baca narasi bahasa rupa pada khususnya seni wayang Kamasan. Pola baca narasi itu di mulai dari bawah kenan, kemudian ke atas, dan ke kiri. Komposisi swastika ini sudah menjadi pakem melukis wayang Kamasan, seperti contoh gambar 3.46.



Gb. 3.46. Pola komposisi *Swastika*

c. *Padma*

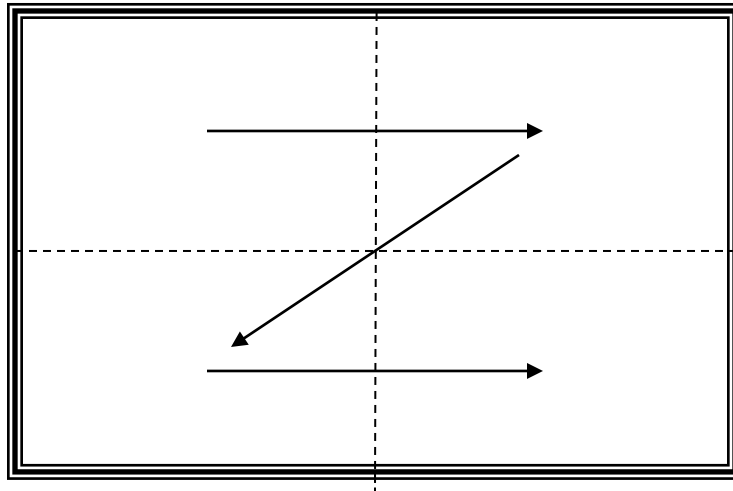
Komposisi Padma diambil dari bentuk bunga *Padma*/Teratai yang polanya bundar dengan pembagian bidang mengikuti delapan penjurur mata angin. Komposisi yang simetris formal ini membutuhkan penempatan khusus di tengah-tengah dari bidang atau ruang seperti pada plafon bangunan. Bentuk dan motif yang diambil biasanya laras contohnya kelompok *Dewata Nawa Sanga* (Sembilan Dewa Penjurur Mata Angin) atau motif lainnya yang setara. Pola komposisi ini dapat dilihat dalam contoh Gambar 3.45



Gb.3.47. Pola komposisi Padma

d. Sigsag/ Bebas

Dalam perkembangan terakhir komposisi ini paling banyak dipakai karena urutan adegan ceritra disusun sama dengan tulisan yaitu dari atas kiri ke kanan dan seterusnya sehingga lebih mudah dibaca seperti gambar berikut:



Gb.3.48. Pola komposisi Padma

### 3.2.2 Konsep penyusunan figur

Dalam tindakan lebih lanjut berupa penyusunan motif atau figure wayang yang akan dilukis, yang telah melalui seleksi dari ceritera yang akan ditampilkan pada masing-masing adegan, diatur dengan pedoman *Tri Loka* dan *Tri Angga*.

a. *Tri Loka*

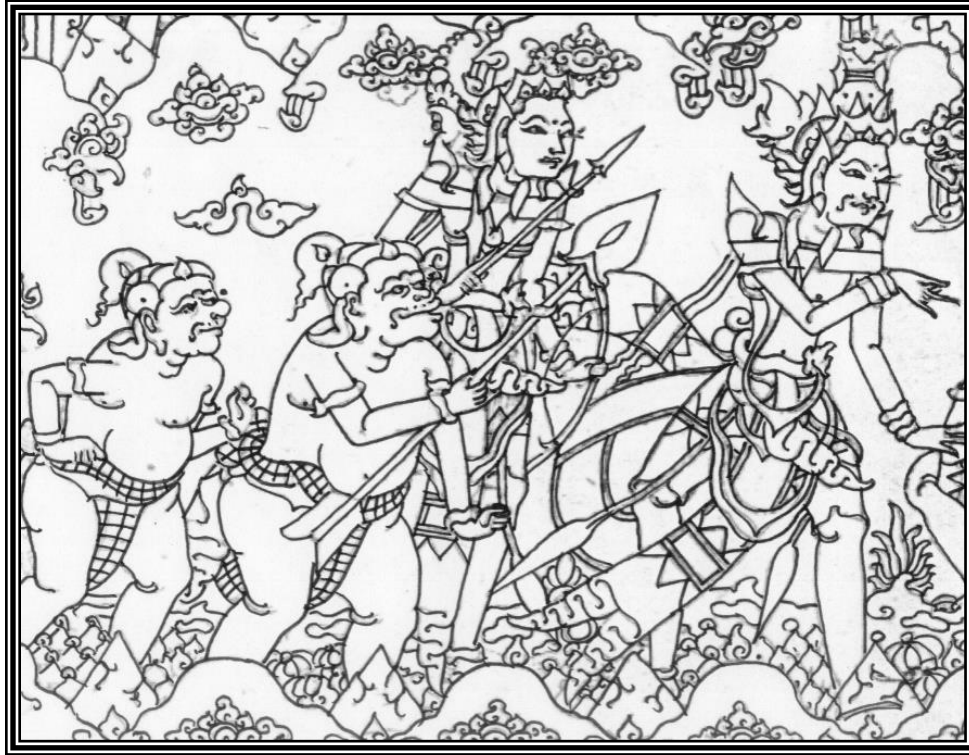
*Tri Loka* (tiga tempat/dunia) yaitu adanya norma *Bhur*, *Bwah*, *Swah* yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Alam atas biasanya merupakan tempat para Dewa, alam tengah manusia dan alam bawah dunia binatang. Konsep penyusunan pigur ini oleh pelukisa lokal Desa Kamasan disebut konsep *hirarkhi* adalah sebuah konsep penyusunan pigur-pigur wayang berdasarkan logika penokohan, misalnya seperti tokoh para Dewa, resi, burung ditempatkan pada bagian atas, tokoh raja, patih di tempatkan di tengah-tengah, dan tokoh punakawan, rakyat dan binatang berkaki empat seperti kera, harimau, anjing kijang, kuda dan lainnya di tempatkan di bagian bawah bawah. Penempatan binatang disesuaikan pula dengan hibitat dan narasi cerita yang digambarkan, contoh seperti pada gambar 3.49.



Gb. 3.49 Konsep *Tri Loka* dalam komposisi

b. *Tri Angga*

Konsep ini hampir sama yaitu di depan raja atau jabatan tertinggi, patih dan panakawan paling belakang. Tentunya sebuah adegan merupakan penerapan dari kombinasi norma-norma dimaksud. Disamping itu jauh dekat dibuat dengan cara tutup menutup, yang dekat (paling bawah) menutup yang jauh (lebih diatas), serta aturan lainnya yang belakang menutup yang depan. Demensi ruang seslalu digambarkan penuh hadir tanpa adanya perhitungan perspektif, latar belakang dipenuhi dengan motif-motif *awun-awun* (awan) Sebagai contoh dapat dilihat dalam Gambar 3.47 dibawah ini:



Gb. 3.50 Konsep *Tri Angga* dalam komposisi

Berdasarkan pedoman ini akhirnya diperoleh bentuk penyusunan bertumpang memenuhi bidang gambar. Seni lukis Bali dengan gayanya yang khas selalu memenuhi bidang gambar/ tidak ada ruang kosong, hal ini didasari suatu falsafah dan kepercayaan bahwa ruang kosong harus diisi dengan hal-hal yang baik dan berusaha untuk dihindari karena ruang kosong bisa dihuni oleh hal-hal yang bersifat buruk.

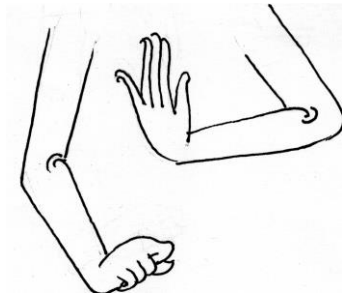
### **3.3 Sikap Wayang**

Dalam penggambaran sikap wayang sangat terkait peranan figur dalam adegan ceritera. Pernyataan keadaan, tindakan dan perilaku diilustrasikan dengan sikap badan, tangan dan kaki.

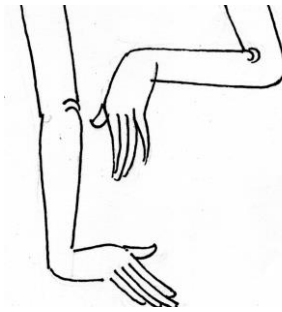
#### **3.3.1 Sikap tangan**

Kalau dicermati masalah sikap tangan wayang tentunya jumlahnya sangat banyak, secara garis besar beberapa sikap bisa dirumuskan sbb. :

a. Umum



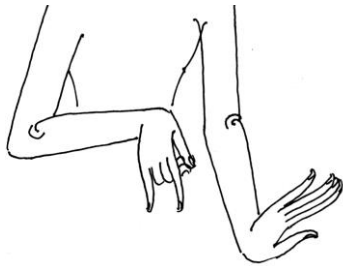
Gb.3.51. Laki-laki



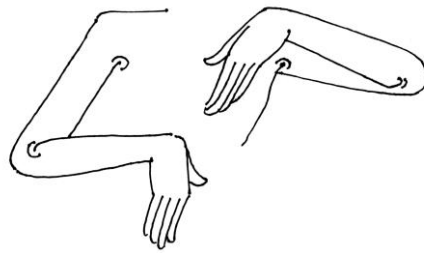
Gb.3. 52. Perempuan

b. Khusus

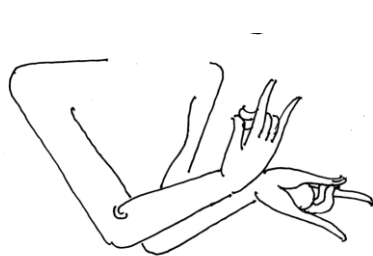
Yang dimaksud adalah sikap tangan dalam keadaan khusus dikaitkan dengan kejadian-kejadian tertentu misalnya : berbicara, menerima/ mendengarkan pembicaraan, berbahagia/ berbangga, menngis/ sedih, menyembah, berkeparang /angkuh/ menantang dst. Sebagian dari sikap sikap yang ada seperti dibawah ini :



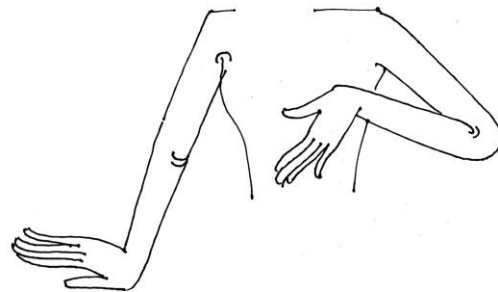
Gb. 3.53 Berbicara



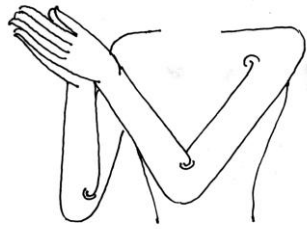
Gb.3.54 Bersedih



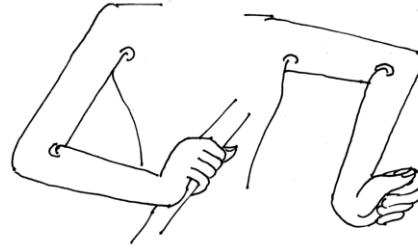
Gb.3.55. Menerima pembicaraan



Gb.3.56. Berbangga



Gb.3.56. Menyembah

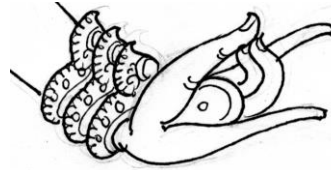


Gb. 3.57. Berperang

Beberapa macam gelang tangan pada wayang adalah simbol dari status tokoh atau ciri khusus dari tokoh wayang. Contoh gelang seperti di bawah ini:



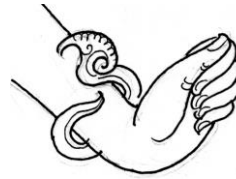
Gb. 3.58. Gelang *Kana* biasa



Gb. 3. 59. Gelang *Kana mepranak*



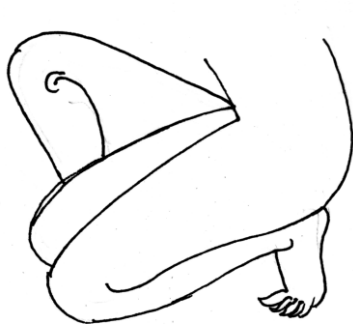
Gb. 3.60. Gelang *Kembang Bajra*



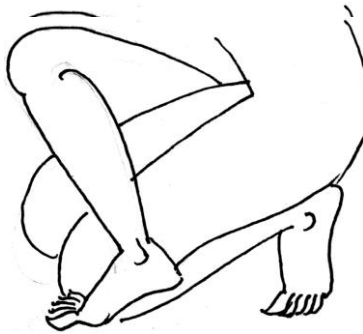
Gb. 3.61. Gelang *Uli*

### 3.3.2 Sikap kaki

Sikap kaki pada lukisan wayang bukan hanya sekedar untuk menampilkan gerak yang dinamis, namun gerak dan sikap kaki pada lukisan wayang Kamasan memiliki makna tertentu sejalan dengan adegan yang dinarasikan. Maka sikap kaki tokoh-tokoh karakter wayang yang mewakili narasi dapat dibaca sesuai alur cerita merepresentasikan. Sikap kaki ada beberapa macam contohnya sbb.:



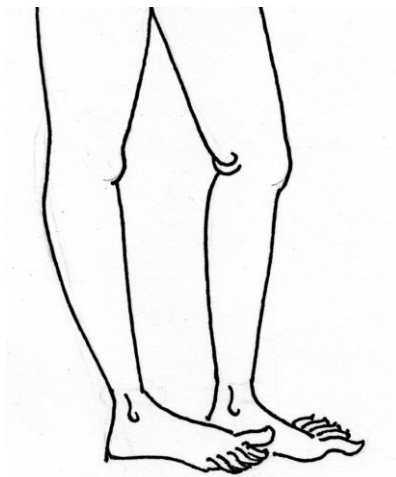
Gb.3.62. Jongkok



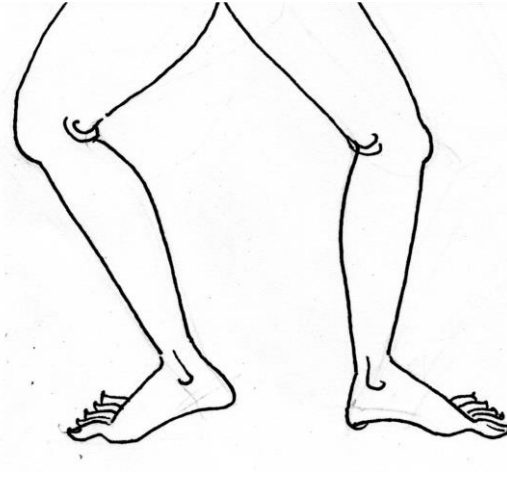
Gb.3.63. Bersila



Gb.3.64. Bersimpuh



Gb.3.64. Berdiri biasa



Gb.3.65. Berperang/Mengangkang

### 3.3.3 Tata Busana Wayang

Secara keseluruhan seni lukis wayang Kamasan adalah transformasi dari bentuk wayang kulit Bali, baik itu dari busana atau tata hiasan wayangnya, seperti: gelung (mahkota), badong/kalung, gelang kana /hiasan tangan, tekes dada, dan lainnya. Namun perbedaannya nampak pada bentuk muka wayang yang digambarkan dengan bentuk muka berdimensi 3/4, sedangkan bentuk muka wayang kulit nampak satu sisi. Adapun jenis gelung dan jenis busana wayang sebagai berikut:

## 1. Bentuk Gelung

Gelung adalah makota wayang, yang terdiri dari 9 (Sembilan) jenis. Gelung atau makota bagian penting yang perlu dipahami. Gelung merupakan ikon representasi karakter tokoh wayang, yang dalam penerapannya telah ditentukan atau diatur oleh pekem pewayangan. Jenis-jenis gelung tersebut adalah seperti contoh gambar dibawah ini:



Gb. 3.67. Gelung supit urang



Gb. 3.68. Gelung Candi Kusuma



Gb. 3.69. Gelung Ketu



Gb. 3.70. Gelung Kekendon



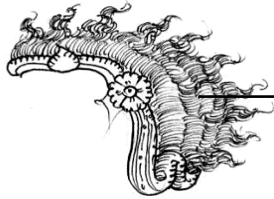
Gb. 3.71. Gelung Kekendon



Gb. 3.72. Gelung Kekendon



Gb. 3.73. Gelung Udengan



Gb. 3.74. Gelung bokgambah



Gb. 3.75. Gelung Kekendon Udengan

## 2. Hiasan Bahu

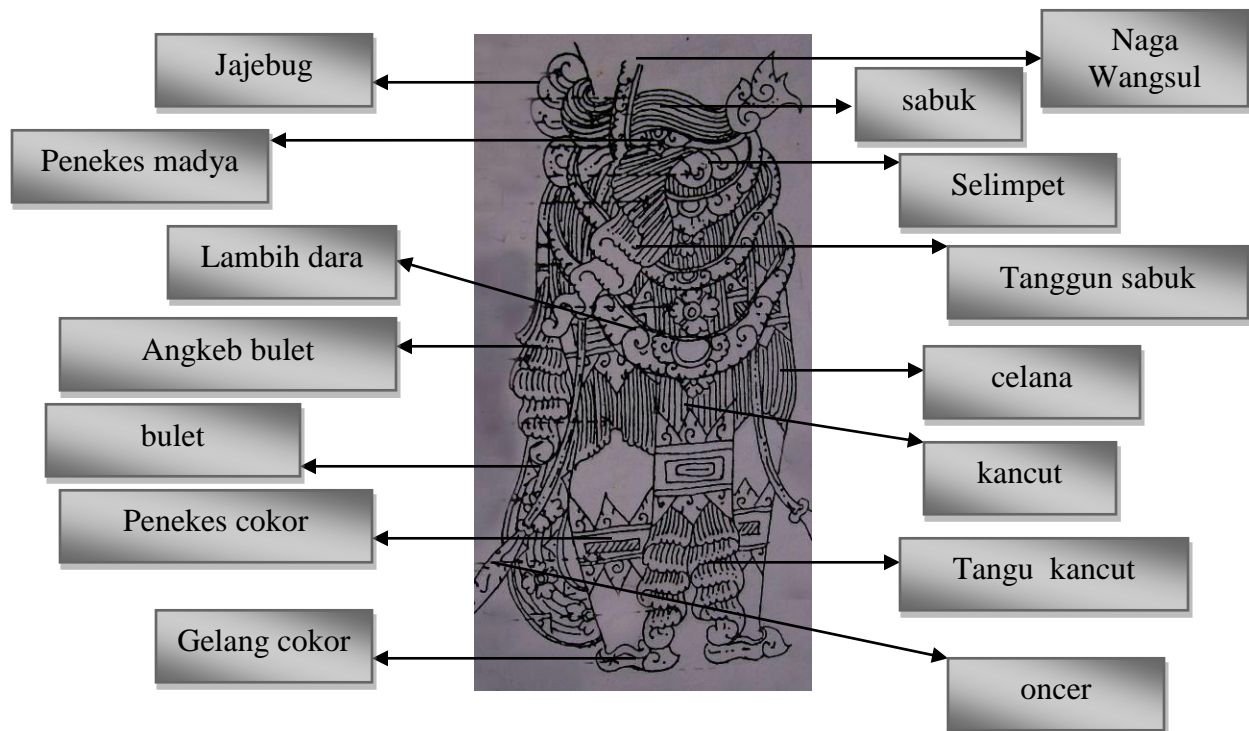
Hiasan bahu dan dada yang dimaksud adalah pakaian wayang dari bahu sampai pada pusar. Pakaian pada bagian badan ini dapat dilihat seperti pada gambar dibawah;



Gb. 3.76. Hiasan bahu

### 3. Hiasan Kain (wastra)

Wastra maksudnya adalah kain, jaler, dan hiasan lainnya, yang dipakai menghias dari bagian pusar sampai pada kaki, dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gb. 3.77.. Hiasan wastra

## IV PROSES MELUKIS

### 4.1 Bahan dan Alat

Dalam pembuatan seni lukis ini dibutuhkan beberapa bahan, alat dan perlengkapan seperlunya. Dalam perkembangan saat ini pemakaian bahan-bahan tradisi telah mengalami penyesuaian. Bahan campuran bisa saja diterapkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Warna tradisi disebut *Pere* sejenis batuan lunak yang bisa diperoleh di laut atau pantai dengan jenis warna merah coklat dan coklat kekuningan. Warna putih diperoleh dari tulang yang dibakar, serta hitam dari jelaga lampu. Bahan import seperti *Ancur* (bahan perekat yang lebur dengan air) dan *Gincu* warna merah menyala didapat dari Cina. Peralatan utama adalah *Penelingan* (pena yang dibuat dari bahan lidi ijuk atau bambu) dan kuas. Dari berbagai macam bentuk pena dan kuas serta peralatan yang khas antara lain disebut: *penulian*, *penelingan*, *penelak* dengan ukuran bervariasi besar dan kecil serta *pengerusan* yaitu alat yang memadat dan menghalus permukaan gambar yang dibuat dari kerang dan bambu disajikan pada Gambar 4.2. Kemajuan teknologi memungkinkan tersedianya warna warna ataupun alat pengganti yang berkualitas misalnya: warna aqrilic dan kuas, pena serta peralatan lainnya yang mudah diperoleh di toko-toko seperti gambar berikut:

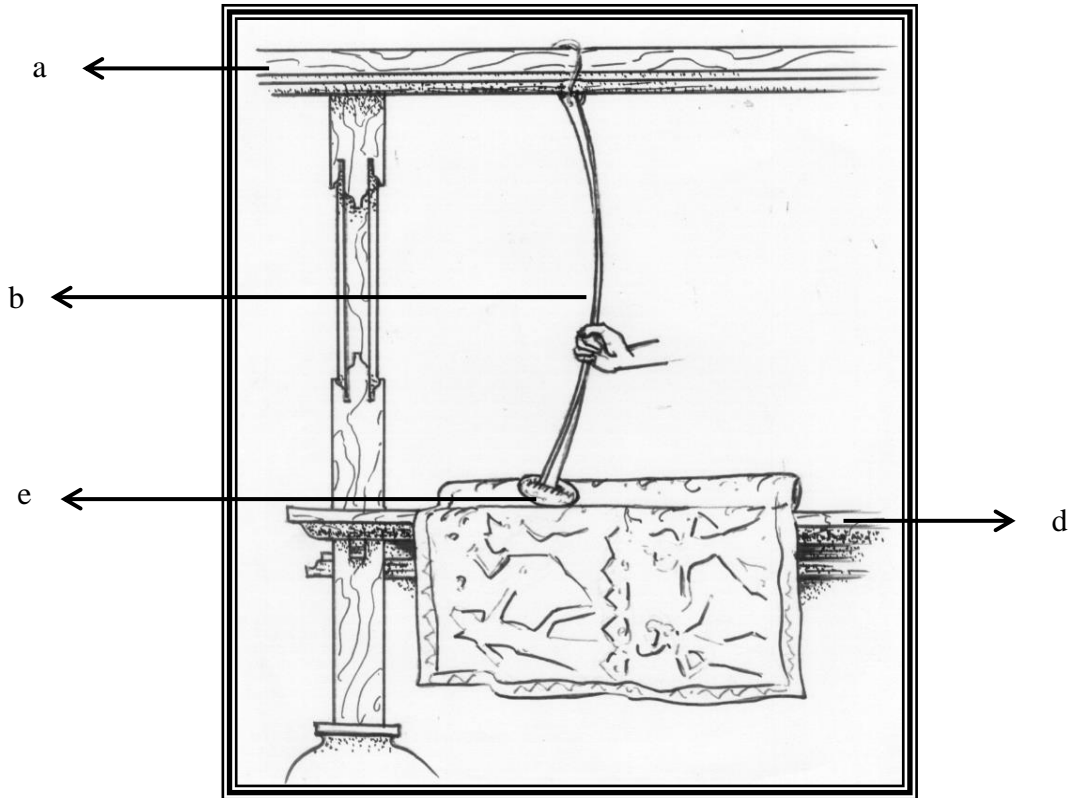


Gb. 4.1 Bahan dan Alat masa kini

### 4.2 Teknik

Proses pembuatan diawali dari *mubuhin* yaitu: penyediaan kanvas dengan bahan kasa yang dicelupkan ke dalam bubur beras, dipentang dan dianginkan sampai setengah kering.

Tindakan dilanjutkan dengan meng-*gerus* kain kanvas dengan kerang khusus (kerang *bulih*) bertangkaikan sebilah bambu diikat dan disanggakan pada *lambang* (bentangan kayu pada *ring* bangunan) untuk memperoleh tekanan secukupnya dan digosok-gosokkan pada permukaan kain sehingga kanvas menjadi padat dan halus, disajikan dalam contoh berikut.



Gb. 4.2 Proses Meng-*gerus*

Keterangan: a. *Lambang*      b. Bilah bambu  
                   c. Kerang *Bulih*    d. Alas papan kayu

Tahap selanjutnya adalah *Ngereka* (proses kreasi) *Ngedum Karang* (membagi bidang gambar sesuai dengan adegan ceritera dan banyaknya dan jenis figure secara umum mempergunakan pensil atau arang khusus (arang kayu medori atau kayu kamboja), agar mudah dihapus. Tindakan dilanjutkan dengan *Molokin* dan *Ngorten* (membuat sket lebih detail) dari figur-figur wayang serta kelengkapan lainnya yang akan ditampilkan. *Manyuin* adalah tindakan membuat sket pasti dengan warna hitam encer (abu-abu) seperti Gambar 3,47 dan 3,48. Teknik

mewarnai dikenal dengan istilah *Ngampad* yaitu pewarnaan yang berulang-ulang dengan hasilnya berupa gradasi warna, seperti contoh berikut ini:



Gb. 4.3 Hasil pewarnaan dengan teknik *Ngampad*

Pengerjaan warna dimulai dari hiasan pakaian yang terbuat dari emas dengan warna kuning yang digradasi dengan kuning ochre, dilanjutkan dengan warna merah pada pakaian dan warna biru sebagai variasi. Yang terakhir adalah penerapan warna kulit, dari oranye keputihan, coklat muda, coklat merah sampai kepada warna coklat kehitaman. Warna Putih dan beberapa warna kulit tertentu lainnya diterapkan pada tokoh tertentu contohnya Hanoman berwarna putih, Kresna berwarna hijau, Darmawangsa mendekati putih, Tualen hitam merupakan simbol kehidupan. Pada umumnya penerapan warna kulit adalah beberapa coklat ada kecendrungan warna muda untuk Wanita, Satria lebih tua, Raksasa coklat kemerahan atau kehitaman dan Tualen paling gelap. Setelah warna dianggap cukup kering di-*gerus* kembali yang dilanjutkan dengan *Nyaw*i membuat detail hiasan dengan dengan pena yang lebih kecil, *Meletik* (memberikan aksen warna kuning terang) pada hiasan *mas-masan* dan *Nyocain* membuat titik-titik permata warna biru atau hijau dan merah pada hiasan. *Mulunin*, *Ngebokin* (membuat bulu pada badan dan rambut) dan *Mutihin* (memberikan warna putih) pada gigi dan kuku. Penyelesaian akhir adalah meng-*gerus* kembali agar warna menjadi padat dan halus. Contoh hasil lukisan disajikan pada Gambar 4.4 berikut ini.



Gb. 4.4 Lukisan Wayang Kamasan/ Gaya Klasik Bali

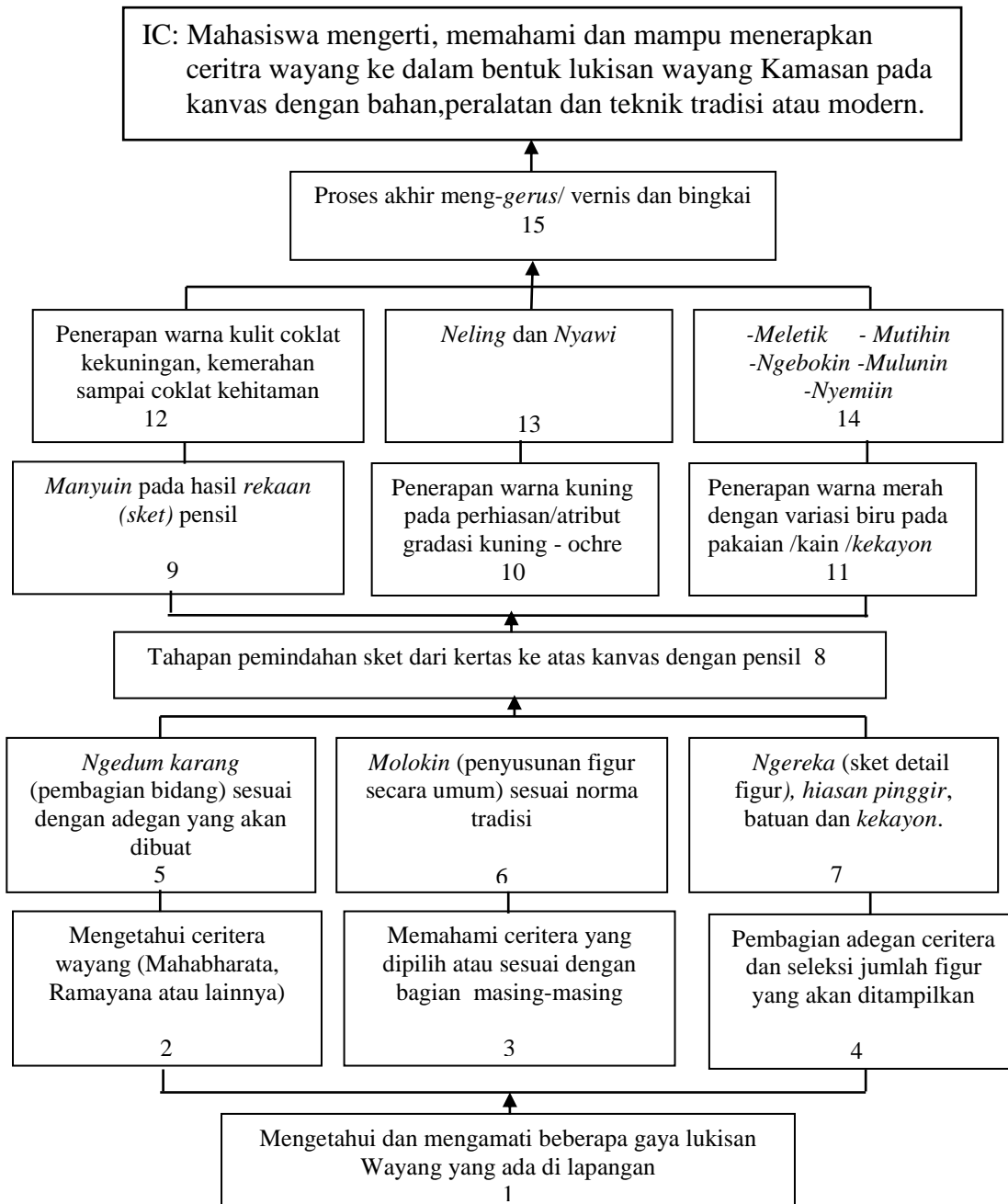


Gb. 4.5. Narasumber Almarhum Bapak I Nyoman Mandra dan penulis Koleksi foto tahun 209

## V. RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Prog. Studi : Program Studi Kriya  
 Mata Kuliah : Menggambar Wayang  
 Kode : KRY013 19941  
 SKS : 2 SKS  
 Semeser : III (Tiga)  
 Prasyarat : -

### A. DESAIN PEMBELAJARAN



## B. Indikator Capaian:

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa semester III Program Studi Kriya Seni memahami norma norma komposisi tradisi dan mampu melukis adegan ceritera wayang gaya Kamasan diatas kanvas secara utuh.

No	Kompetensi Dasar	Indikator Capaian	Materi Pokok
1	2	3	4
1	1. Mengetahui beberapa ceritra wayang populer, bahan, alat dan teknik melukis wayang klasik Bali secara umum (C2)	1. Dapat menjelaskan ceritra, bahan, jenis alat serta teknik baik tradisi maupun modern di dalam melukis wayang klasik Bali.	1.1 Ceritra Mahabharata, Ramayana dan ceritra lainnya. 1.2 Bahan, alat dan perlengkapan melukis serta fungsinya. 1.2 Teknik tradisi dan modern dan perbedaannya
2	2. Mengenal dan memahami karya-karya lukisan wayang dan beberapa tokoh seniman lukis wayang (C2)	2. Memahami contoh-contoh lukisan wayang modern maupun klasik dan dapat menjelaskan perbedaan satu dengan lainnya	2.1 Kunjungan ke pasar, kios-kios atau art shop menjual lukisan wayang 2.2 Ke Museum dan galeri dan pusat-pusat dokumentasi lukisan wayang lainnya
3	3. Melukis ceritra wayang diatas kanvas yang terdiri dari beberapa adegan berbentuk sebuah lukisan utuh (C3)	3. Memahami bahan, alat serta fungsinya dan mampu memakai dan menerapkan komposisi sesuai dengan aturan tradisi	3.1 Pembuatan kanvas dengan cara <i>mubuhin</i> dan <i>mengerus</i> 3.2 Petikan ceritera Ramayana, Mahabharata atau ceritera lainnya yang dijadikan tema 3.3 Bahan <i>pere</i> /aqrylic, alat <i>penelak</i> / kuas dan perlengkapan melukis tradisi maupun modern 3.4 <i>Ngedum karang</i> yang terdiri dari 2 bagian/adegan dengan konsep <i>tapak dara</i> , <i>swastika</i> , <i>padma</i> atau bebas 3.5 <i>Molokin/Ngereka</i> penempatan dan sket detail figur tokoh wayang yang ditampilkan 3.6 <i>Manyuin</i> (membuat kontur tipis pada figur)
4		4. Mampu menerapkan warna dengan teknik tradisi	4.. Teknik dan pewarnaan gaya klasik dengan teknik <i>Ngapad</i> (gradasi)
5		5. Mampu membuat kontur	5. <i>Neling</i> dan <i>Nyawiri</i> dengan

		dan detail hiasan	tinta/bak
6		6. Mampu melakukan penyelesaian akhir (finishing)	6., <i>Meletik, nyocain, ngebokin/mulunin, mutihin, nyemiin, ngerus</i>

### C. Pokok Bahasan /Tematik

#### 1. DESKREPSI MATA KULIAH:

Mata kuliah ini membahas tentang metode pembuatan seni lukis gaya Kamasan yang menjadi cikal bakal perkembangan seni lukis Bali lainnya. Pembahasannya adalah metode membuat komposisi adegan dari sebuah ceritra wayang dengan bahan tradisi maupun modern, peralatan dan teknik menggambar ceritra secara utuh diatas kanvas.

#### 2. Ketrampilan Khusus:

Pada akhir perkuliahan ini mahasiswa semester III Jurusan Program Studi Kriya, tahu dan mampu melukis wayang diatas kanvas dengan ceritra tertentu yang diambil dari Epos Ramayana, Mahabharata atau ceritra lainnya

Mgg .ke	Kompe tensi Dasar	Indikator Capaian	Materi Pokok	Pengalaman Belajar/Ke gi atan Mahasiswa	Alo kasi Wak tu	Media/ Sumbe r
1	2	3	4	5	6	7
I.	1. Orientasi umum	1. Mengetahui isi dan jadwal waktu perkuliahan dengan bahan dan alat yang harus dipersiapkan	1.1. Tujuan dan pengertian mata kuliah 1.2. Jadwal perkuliahan 1.3. Bahan, alat perkuliahan 1.4. Kontrak perkuliahan	-Mengkaji, mencatat dan tanya jawab	2x50 menit	Pwr. Point.  Silabus
II.	2. Apresiasi tentang lukisan wayang	2. Memahami lukisan wayang secara umum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran	2.1 Lukisan wayang klasik 2.2 Karya lukisan wa yang Bali lainnya.	-Kunjungan lapangan -Pengkajian -Tanya jawab -PR.Menyi apkan ceritera	3 x50 menit	Kios, Art Shop, Galeri, Museum Bali, Art Center.
III	3. Penerapan komposisi	3. Memahami metode	3.1 Revisi hasil kunjungan	-Membagi ceritera	3 x 50	Powr. Point

	si wayang sesuai dengan ceritera dengan gaya klasik pada kanvas	komposisi dan mampu menerapkan pembagian bidang gaya <i>tradisi</i>	3.2. Penjelasan dan pembagian ceritra wayang 3.3. <i>Ngedum karang</i>	-Mengkaji teori dan ceritera -Tanya jawab - PR.ceritera adegan	menit	2, 3
IV		4. Memahami dan dapat menerapkan pembagian adegan dan penyusunan figur sesuai dengan norma tradisi	4.1 Penentuan figur dan penyusunan dalam adegan 4.2 <i>Molokin, Ngereka, Tri angga, Tri loka</i>	-Menjelaskan ceritera -Diskusi -Penerapan <i>Ngereka</i> di kertas	3 x 50 menit	1, 2, 3
V.			4.3. Pola pakaian dan atribut. 4.4 Pola batuan <i>kekayonan</i> dan <i>pepatraan</i>	-Melanjutkan tugas di kertas kalkir/roti - Konsultasi dengan dosen	3 x 50 menit	1, 2.
VI		5. Menerapkan hasil <i>rekaan</i> pada kanvas	5.1 Bebatuan 5.2 Figur dalam adegan 5.3 <i>Kekayon, Pepatraan</i>	- Melanjutkan tugas dibawah bimbingan - PR.melanjutkan tugas	3 x 50 menit	2, 3
VII+ VIII		6. Membuat kontur tipis pada pola hasil <i>rekaan/Sket</i>	6.1. <i>Mangsi banyu</i> 6.2. <i>Penelak fungsi detail</i>	- Mendengarkan, mengkaji - Mengkontur dengan bimbingan - PR. kontur	3 x 50 menit	1, 2, 3
IX	4. Penerapan warna dengan teknik <i>Ngampad</i>	7. Penerapan warna kuning pada hiasan emas	7. Warna <i>gelung, badong, bapang, kelat bahu, nagawangsul, penekes dada, petet, ampok-ampok, jaler, kancut, bulet</i> dst.	- Mewarna dengan bimbingan - PR. melanjutkan kerja secara mandiri.	3 x 50 menit	2, 3

X		8. Penerapan warna merah pada pakaian	8. <i>bapang, selimpet, ampok ampok, jaler, kancut.</i>	-Pengerjaan dengan bimbingan, dilanjutkan mandiri	3 x 50 menit	2, 3
XI		9. Penerapan warna biru pada kain pakaian	9. <i>gelung, ronron, bapang, selimpet, kampuh, jaler dst</i>	-Pengerjaan dengan bimbingan, dilanjutkan mandiri	3 x 50 menit	2, 3
XII		10. Penerapkan warna coklat kulit sesuai dengan ketentuan warna figur	10. Warna, wanita, satria, raksasa, panakawan dan figur lainnya sesuai norma yang ada.	-Pengerjaan dengan bimbingan, dilanjutkan mandiri	3 x 50 menit	2, 3
XIII		11. Kontur dari figur dan detail hiasan	11. <i>Neling, nyawi dan mulunin/ ngebokin.</i>	-Pengerjaan dengan bimbingan, dilanjutkan mandiri	3 x 50 menit	2, 3
XIV		12. Penyelesaian detail	12. <i>Meletik, mutihin, nyocain, nyemiin, ngerus</i>	-Pengerjaan dengan bimbingan, dilanjutkan mandiri	3 x 50 menit	2, 3

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthanegara, I Gusti Bagus, 1977, *Wayang Kulit Koleksi Museun Bali*, Proyek Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI.
- Kanta, I Made, 1977/1978, *Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Katalog Pameran, 1978, *Wayang Kulit*, Museum Bali, Dir. Museum, Ditjen Kebudayaan, Departemen P & K RI, Denpasar.
- Katalog Pameran, 2008; *Seni Lukis Wayang Kamasan*, Disbud Provinsi Bali, Denpasar.
- Yasana, I Made, 2005; *Menggambar Wayang Klasik Bali*, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar.
- Kanta, I Made, 1975/76; *Proses Melukis Wayang Kamasan*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar
- Yasana, Drs. I Made, M. ERG, 2005. *Menggambar Wayang Klasik Bali I*, buku pegangan mata kuliah Menggambar Wayang, FSRD ISI Denpasar.
- Yasana, Drs. I Made, M. Erg, 2009. *Menggambar Wayang Klasik Bali II*, buku pegangan mata kuliah Menggambar Wayang, FSRD ISI Denpasar

## INFORMAN

Mandra, I Nyoman, 2004; *pelukis*, Banjar Sangging Desa Kamasan Klungkung